



ALAMTARA by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
20-Februari-2026	19-April-2026	19-Mei-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4827			

Makna Dakwah Simbolik dalam Ritual Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati : Studi Fenomenologi Peziarah

Muhammad Dicky Hasbi Ash-Shiddieqy
Universitas Islam Bunga Bangsa, Cirebon, Indonesia
hasbiology@mail.com

Muhammad Ronaydi
Kementerian Agama, Jakarta, Indonesia
muhammadronaydi29@mail.com

ABSTRAK: Penelitian ini membahas praktik dakwah simbolik dalam ritual ziarah di Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon, dengan fokus pada proses pemaknaan simbol oleh para peziarah. Penelitian bertujuan menganalisis simbol-simbol ritual ziarah sebagai media komunikasi dakwah kultural dalam perspektif fenomenologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperoleh dari lima informan yang terdiri atas peziarah lokal, peziarah luar daerah, juru kunci, pedagang, dan pengelola makam selama periode Januari-Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti tahlil, doa bersama, tata tertib makam, sikap khusyuk, dan peran juru kunci dimaknai sebagai media internalisasi nilai Islam secara nonverbal dan partisipatif. Interaksi sosial antar peziarah juga membentuk proses pemaknaan religius yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing. Penelitian ini menemukan bahwa praktik ziarah tidak hanya dipahami sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dakwah simbolik yang hidup dalam budaya masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan ziarah sebagai proses komunikasi dakwah simbolik berbasis pengalaman sosial dan budaya lokal, bukan semata tradisi keagamaan. Dengan demikian, budaya memiliki potensi sebagai medium dakwah yang kontekstual dan partisipatif dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Dakwah Simbolik, Dakwah Kultural, Ziarah, Fenomenologi, Komunikasi Dakwah, Sunan Gunung Jati.

ABSTRACT: *This study examines the practice of symbolic da'wah in the pilgrimage ritual at the Tomb of Sunan Gunung Jati, Cirebon, with a focus on how pilgrims interpret and construct meanings of symbols. The study aims to analyze pilgrimage ritual symbols as a medium of cultural da'wah communication from a phenomenological perspective. A qualitative phenomenological approach was employed through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were collected from five informants consisting of local pilgrims, out-of-town pilgrims, caretakers of the tomb (juru kunci), traders, and tomb managers during the period of January–March 2026. The findings show that symbols such as tahlil, collective prayers, tomb etiquette rules, acts of devotion (khusyuk), and the role of the caretaker are interpreted as media for the internalization of Islamic values in a nonverbal and participatory manner. Social interactions among pilgrims also shape diverse processes of religious meaning-making depending on individual experiences and socio-cultural backgrounds. The study reveals that pilgrimage practices are not only understood as spiritual rituals but also as a space for symbolic da'wah communication embedded within community culture. The novelty of this research lies in its interpretation of pilgrimage as a process of symbolic da'wah communication based on lived social and cultural experiences, rather than merely a religious tradition. Thus, culture has the potential to serve as a contextual and participatory medium of da'wah within Indonesian Muslim society.*

Keywords: *Symbolic Da'wah, Cultural Da'wah, Pilgrimage, Phenomenology, Da'wah Communication, Sunan Gunung Jati.*

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah makam wali merupakan fenomena religius yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perantara doa dan refleksi spiritual. Dalam konteks ini, ziarah menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang berkembang secara dinamis (Rohmawati & Ismail, 2017). Salah satu situs ziarah yang memiliki signifikansi historis dan religius adalah Makam Sunan Gunung Jati, yang merupakan tempat peristirahatan Sunan Gunung Jati, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat.

Sebagai bagian dari jaringan Wali Songo, Sunan Gunung Jati dikenal memiliki pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal. Strategi dakwah yang digunakan tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif dengan memanfaatkan simbol, tradisi, dan praktik budaya masyarakat setempat. Pola dakwah semacam ini kemudian membentuk karakteristik Islam Nusantara yang khas, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui medium budaya tanpa menghilangkan esensi ajaran itu sendiri. Warisan pendekatan tersebut masih dapat ditemukan dalam praktik ziarah yang berlangsung hingga saat ini, khususnya di kawasan makam Sunan Gunung Jati (Farid, 2022).

Dalam praktiknya, ziarah tidak sekadar aktivitas ritual keagamaan yang bersifat individual, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok. Peziarah datang dengan berbagai latar belakang, membawa motivasi, harapan, serta pemahaman yang berbeda terhadap makna

ziarah. Di dalam proses tersebut, terdapat berbagai simbol dan tindakan yang mengandung pesan-pesan tertentu, seperti doa bersama, tahlil, penggunaan atribut khusus, hingga tata cara memasuki area makam (Latif & Usman, 2021). Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai dakwah secara implisit.

Komunikasi dalam konteks ziarah ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak selalu berlangsung secara verbal. Pesan-pesan dakwah sering kali hadir dalam bentuk simbolik yang dimaknai melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, proses dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah atau khutbah, melainkan meluas ke dalam praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu terhadap simbol yang ada di sekitarnya (Solimin dkk., 2025). Dalam konteks ini, ziarah dapat dipahami sebagai ruang di mana makna keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan diwariskan secara kolektif.

Meskipun demikian, kajian mengenai ziarah makam wali selama ini cenderung lebih banyak menitikberatkan pada aspek budaya, tradisi, dan spiritualitas semata. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas ziarah sebagai fenomena antropologis atau sebagai praktik keagamaan yang sarat nilai historis. Di sisi lain, kajian yang secara spesifik menempatkan ziarah sebagai bagian dari proses dakwah, khususnya dalam perspektif komunikasi simbolik, masih relatif terbatas. Padahal, memahami ziarah sebagai media dakwah simbolik dapat membuka perspektif baru dalam melihat bagaimana ajaran Islam disebarkan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dinamika modernitas dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi cara masyarakat memaknai praktik keagamaan, termasuk ziarah. Di tengah arus globalisasi, praktik ziarah tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi dalam berbagai bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah tidak hanya memiliki dimensi tradisional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer (Ismail, 2013). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik ini tetap efektif sebagai media dakwah di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati sebagai bentuk dakwah simbolik. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana simbol-simbol yang hadir dalam ritual ziarah dimaknai oleh para peziarah, serta bagaimana makna tersebut berkontribusi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi penyiaran Islam, khususnya dalam memahami dakwah sebagai proses yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga simbolik dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam memperkaya strategi dakwah di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Pendekatan dakwah yang berbasis budaya dan simbol diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih inklusif dan kontekstual, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.

Kajian mengenai dakwah dalam konteks budaya telah menjadi perhatian dalam studi komunikasi Islam, terutama dalam memahami bagaimana ajaran Islam dapat disampaikan secara kontekstual di tengah masyarakat yang beragam. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan secara verbal, melainkan sebagai proses komunikasi yang melibatkan berbagai simbol, praktik sosial, dan konstruksi makna. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah kultural menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui tradisi dan budaya lokal. Dakwah kultural merujuk pada strategi penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan unsur budaya sebagai media komunikasi. Pendekatan ini telah lama dipraktikkan oleh para penyebar Islam di Nusantara, khususnya oleh Wali Songo, yang dikenal mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik sosial (Estuningtias, 2023).

Menurut Azra, keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan para dai dalam mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah penghalang dakwah, melainkan justru menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam konteks ziarah makam wali, praktik ini dapat dipahami sebagai bagian dari dakwah kultural yang hidup dalam masyarakat. Ziarah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun (Azra, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rubaidi menunjukkan bahwa tradisi ziarah memiliki dimensi edukatif dan religius yang berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat (Rubaidi, 2019). Selain itu, studi lain oleh Al-Ayyubi menegaskan bahwa praktik ziarah juga mencerminkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menghasilkan bentuk keberagaman yang khas (Al-Ayyubi, 2020).

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan ziarah dalam perspektif antropologis dan sosiologis, dengan fokus pada aspek ritual, sejarah, dan nilai budaya. Sementara itu, dimensi komunikasi dalam praktik ziarah, khususnya sebagai media dakwah simbolik, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, dalam setiap ritual ziarah terdapat berbagai simbol yang mengandung makna tertentu dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

Selain itu, pendekatan semiotika juga dapat digunakan untuk menganalisis makna simbol dalam praktik ziarah. Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap simbol memiliki dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau ideologis). Dalam konteks ziarah, praktik-praktik seperti tahlil atau penggunaan atribut tertentu tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, seperti ketauhidan, penghormatan kepada ulama, dan kesadaran akan kematian (Hidayat dkk., 2022).

Penelitian terkait Makam Makam Sunan Gunung Jati sendiri umumnya masih berfokus pada aspek tradisi dan makna simbolik secara umum. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Tanggok, dkk menunjukkan bahwa praktik ziarah di lokasi tersebut dengan adanya dupa yang merupakan salah satu simbol yang

mencerminkan nilai religius dan budaya masyarakat Cirebon (Tanggok dkk., 2024). Sementara itu, penelitian oleh Salamah menyoroti dimensi ekonomi dan sosial dari aktivitas ziarah yang melibatkan berbagai aktor, seperti pedagang dan pengelola kawasan makam (Salamah, 2022).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan simbol-simbol dalam ritual ziarah dengan proses dakwah sebagai komunikasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan ziarah sebagai proses komunikasi simbolik yang berfungsi sebagai media dakwah. Dengan menggabungkan perspektif dakwah kultural, interaksionisme simbolik, dan semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dan dimaknai dalam praktik budaya masyarakat.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas ziarah dari berbagai sudut pandang, terdapat ruang untuk mengkaji dimensi komunikasi dan dakwah simbolik secara lebih mendalam. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati sebagai bentuk dakwah yang hidup dalam budaya masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang ditulis oleh wiwin menjelaskan bahwasanya itu merupakan metode riset yang bertujuan memahami fenomena sosial, perilaku, atau peristiwa secara mendalam dengan mendeskripsikannya menggunakan kata-kata, narasi, atau gambar, bukan angka (Yuliani, 2018) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dakwah simbolik dalam praktik ziarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif para pelaku ziarah terhadap simbol-simbol yang hadir dalam ritual di Makam Sunan Gunung Jati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang berarti hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang ditemuinya (Nasir dkk., 2023), yaitu untuk memahami pengalaman sadar individu dalam memaknai praktik ziarah. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana peziarah memberikan makna terhadap simbol, ritual, dan interaksi yang mereka alami selama melakukan ziarah.

Lokasi penelitian ini adalah kawasan Makam Sunan Gunung Jati, yang dipilih karena merupakan salah satu pusat ziarah terbesar di Jawa Barat dan memiliki aktivitas ritual yang kompleks serta kaya akan simbol budaya dan keagamaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses ritual ziarah, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi antarpeziarah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap praktik ziarah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman subjektif peziarah dalam memaknai simbol-simbol ritual ziarah di Makam Sunan Gunung Jati. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman sadar individu terhadap praktik ziarah sebagai media dakwah simbolik. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di kawasan Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon.

Informan penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri atas peziarah lokal, peziarah luar daerah, juru kunci, pengelola makam, pedagang, dan tokoh agama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas ziarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap tata cara ziarah, interaksi sosial peziarah, simbol ritual, tata ruang makam, dan suasana religius kawasan makam. Wawancara mendalam dilakukan dengan fokus pada motivasi ziarah, makna simbol, pengalaman spiritual, serta pandangan informan terhadap dakwah kultural. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, arsip pengelola makam, serta simbol-simbol ritual yang ditemukan selama penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi wawancara, reduksi data, kategorisasi simbol, interpretasi berdasarkan teori interaksionisme simbolik, dan penarikan kesimpulan secara fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Ziarah sebagai Ruang Dakwah Simbolik

Berdasarkan hasil observasi lapangan, praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati menunjukkan adanya aktivitas ritual yang berlangsung secara teratur dan sarat dengan simbol keagamaan. Peziarah yang datang umumnya memasuki kawasan makam dengan menjaga sikap sopan, berbicara dengan suara pelan, serta mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh pengelola makam. Suasana religius sangat terasa melalui aktivitas pembacaan doa, tahlil, dan interaksi sosial yang berlangsung di area makam.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kawasan makam dibagi menjadi beberapa area yang memiliki tingkat kesakralan berbeda. Tidak semua area diperbolehkan dimasuki oleh peziarah umum. Keberadaan juru kunci juga memiliki peran penting dalam mengarahkan tata cara ziarah serta menjaga keteraturan aktivitas ritual yang berlangsung.



Gambar 1. Antusias Masyarakat Ziarah Makam

Salah satu peziarah asal Indramayu menjelaskan bahwa ziarah dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada wali sekaligus pengingat akan kehidupan akhirat.

"Kalau saya datang ke sini bukan untuk meminta macam-macam, tapi lebih ke mendoakan dan mengingat bahwa hidup itu sementara." (Wawancara Ade Saeful, 12 Februari 2026).

Sementara itu, juru kunci makam menyampaikan bahwa tata tertib dan adab ziarah menjadi bagian penting dalam menjaga suasana religius kawasan makam.

"Peziarah biasanya kami arahkan supaya menjaga sopan santun, berbicara pelan, dan mengikuti aturan agar suasana tetap khushyuk." (Wawancara dengan Ust. Syarifin Syah, 18 Februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang dakwah simbolik yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial dan budaya secara nonverbal. Praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati dapat dipahami sebagai sebuah ruang sosial-religius yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai media berlangsungnya proses dakwah simbolik yang hidup di tengah masyarakat. Dalam ruang ini, interaksi keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk komunikasi verbal seperti ceramah atau khutbah, melainkan muncul melalui rangkaian simbol, tindakan, serta tata perilaku yang membentuk pengalaman religius para peziarah. Dengan demikian, ziarah dapat dipandang sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara halus, kontekstual, dan terinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Dalam praktiknya, aktivitas ziarah di makam ini memperlihatkan adanya struktur simbolik yang kuat. Peziarah tidak hanya datang untuk berdoa, tetapi juga mengikuti pola perilaku tertentu seperti menjaga kesopanan, berbicara dengan suara pelan, serta mengikuti tata tertib yang telah menjadi tradisi. Sikap-sikap tersebut tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga mengandung pesan dakwah tentang adab, penghormatan terhadap ulama, serta kesadaran spiritual. Simbol-simbol ini bekerja secara tidak langsung dalam membentuk pemahaman keagamaan, sehingga pesan dakwah tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui praktik yang dialami sendiri oleh individu.

Secara keseluruhan, praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati

menunjukkan bahwa dakwah simbolik bekerja melalui pengalaman, interaksi, dan budaya yang saling terhubung. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat pertemuan manusia dengan sejarah spiritual, tetapi juga menjadi media aktif dalam pembentukan makna keagamaan. Melalui simbol-simbol yang hadir dalam setiap aktivitasnya, ziarah berfungsi sebagai sarana dakwah yang hidup, dinamis, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Interaksi Makna dalam Perspektif Peziarah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peziarah memaknai praktik ziarah dengan beragam perspektif sesuai pengalaman, latar belakang sosial, dan motivasi masing-masing. Sebagian peziarah memahami ziarah sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sementara sebagian lainnya memandang ziarah sebagai tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Informan Rasta mengungkapkan bahwa ziarah memberikan pengalaman spiritual yang menenangkan dan menjadi sarana refleksi diri.

"Setelah ziarah biasanya hati jadi lebih tenang dan ingat sama akhirat."
(Wawancara dengan Rasta, 20 Februari 2026).

Di sisi lain, Informan Ismail menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam ziarah lebih didorong oleh tradisi keluarga.

"Saya ikut keluarga datang ke sini sejak kecil, jadi sudah menjadi tradisi."
(Wawancara dengan Mukhtar Ismail, 22 Februari 2026).

Selain itu, beberapa peziarah juga memaknai ziarah sebagai wisata religi yang memberikan pengalaman budaya dan spiritual secara bersamaan. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah merupakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses interpretasi makna secara terbuka dan dinamis.

Interaksi antar peziarah turut membentuk pengalaman religius yang bersifat kolektif. Kehadiran orang lain yang sedang berdoa, membaca tahlil, dan menjaga kekhusyukan secara tidak langsung mempengaruhi cara individu memaknai aktivitas ziarah. Dengan demikian, makna ziarah tidak hanya dibentuk secara personal, tetapi juga melalui interaksi sosial di ruang ritual.

Berdasarkan temuan lapangan, peziarah memaknai kegiatan ziarah dengan beragam perspektif. Sebagian besar memandang ziarah sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi, yakni sebagai sarana untuk mendoakan tokoh yang telah wafat sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Kelompok ini menekankan aspek religius ziarah sebagai pengingat akan kematian, introspeksi diri, dan penguatan iman. Namun, terdapat pula peziarah yang memaknai ziarah sebagai bagian dari tradisi keluarga atau budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun, sehingga kehadiran mereka lebih didorong oleh faktor sosial dan kebiasaan kolektif dibandingkan pemahaman teologis yang mendalam.

Selain itu, interaksi antarpeziarah juga memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Meskipun tidak selalu terjadi komunikasi verbal yang intens, keberadaan orang lain di ruang ziarah menciptakan atmosfer kolektif yang mempengaruhi cara individu memaknai pengalaman mereka. Melihat orang lain berdoa, bersikap khidmat, atau mengikuti tata tertib tertentu dapat memperkuat pemahaman bahwa ziarah adalah aktivitas yang memiliki nilai kesakralan. Dengan

demikian, makna tidak hanya dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial melalui proses observasi dan peniruan perilaku.

Dalam praktiknya, interaksi makna ini juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara pengetahuan agama formal dan tradisi lokal. Sebagian peziarah memahami ziarah sebagai bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual. Ketegangan makna ini tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi justru menciptakan ruang dialog yang memperkaya pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, interaksi makna dalam perspektif peziarah memperlihatkan bahwa ziarah bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga proses komunikasi sosial yang kompleks. Makna ziarah dibentuk melalui interaksi antara individu, simbol, dan lingkungan sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang beragam namun tetap berada dalam kerangka pengalaman religius yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ziarah memiliki dimensi komunikasi yang kuat, di mana makna keagamaan tidak ditransmisikan secara satu arah, melainkan dibangun secara bersama melalui pengalaman kolektif dan interpretasi personal.

Simbol sebagai Media Dakwah

Penelitian menemukan bahwa simbol dalam praktik ziarah memiliki fungsi penting sebagai media dakwah simbolik. Simbol tersebut hadir dalam bentuk tindakan, tata cara ritual, suasana ruang, maupun interaksi sosial yang berlangsung selama proses ziarah. simbol-simbol ritual yang ditemukan dalam penelitian(Lihat table.1)

Table 1. Keterangan Simbol

Simbol ritual	Bentuk Empiris	Makna Peziarah	Pesan dakwah
Tahlil	Pembacaan Doa Bersama	Mengingat Allah	Ketauhidan
Sikap Khusyuk	Berdoa dengan Tenang	Kesadaran Spiritual	Adab Islami
Tata Tertib Makam	Larangan Berbicara Keras	Menghormati Wali	Etika Islam
Juru Kunci	Pengarah Ritual	Pembimbing Spiritual	Dakwah Kultural
Ruang Makam	Area Sakral	Refleksi kematian	Kesadaran Akhirat

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembacaan tahlil menjadi simbol utama dalam aktivitas ziarah. Ritual tersebut tidak hanya dimaknai sebagai doa bersama, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan penghormatan terhadap ulama penyebar Islam. Selain itu, suasana ruang makam yang sakral turut membentuk pengalaman spiritual peziarah. Struktur bangunan, tata ruang, dan aturan yang berlaku menciptakan atmosfer religius yang mendorong peziarah untuk bersikap lebih khusyuk.



Gambar 2. Tahlilan Peziarah di Depan Makam Sunan Gunung Jati

Informan Ade menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut memiliki nilai dakwah yang diwariskan secara turun-temurun.

“Di sini orang belajar menghormati ulama, menjaga adab, dan mengingat kematian lewat tradisi yang sudah ada sejak lama.” (Wawancara dengan Ade Saepul, 12 Februari 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati, simbol tidak hanya hadir sebagai bagian dari kelengkapan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium utama dalam penyampaian pesan dakwah yang berlangsung secara implisit. Simbol-simbol tersebut muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa tindakan, tata cara, maupun suasana religius yang terbentuk selama proses ziarah berlangsung. Menariknya, pesan dakwah dalam konteks ini tidak disampaikan secara langsung melalui ceramah atau instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman partisipatif yang dialami oleh para peziarah.

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa ritual seperti doa bersama dan pembacaan tahlil memiliki fungsi simbolik yang kuat sebagai media dakwah. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah kolektif, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial dan penguatan identitas keagamaan. Peziarah yang terlibat dalam ritual tersebut secara tidak langsung menerima pesan tentang pentingnya kebersamaan, doa untuk sesama, serta pengingat akan kehidupan akhirat. Simbol dalam bentuk ritual ini bekerja secara emosional dan spiritual, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa adanya resistensi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa simbol dalam praktik ziarah bekerja sebagai media dakwah yang efektif karena bersifat tidak memaksa, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pesan dakwah tidak disampaikan melalui pendekatan instruktif, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang sarat makna. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, simbol dalam ziarah tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang hidup dan dinamis dalam membentuk kesadaran religius peziarah.

Dakwah Kultural dalam Praktik Ziarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati merupakan bentuk dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dengan budaya lokal masyarakat Cirebon. Pendekatan dakwah tersebut terlihat dari cara nilai agama disampaikan melalui tradisi, kebiasaan sosial, dan simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi membaca doa bersama, penghormatan kepada wali, penggunaan bahasa lokal, serta tata sopan santun di area makam menunjukkan adanya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Praktik tersebut berlangsung secara alami dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Informan Panji menyampaikan bahwa tradisi ziarah yang berlangsung di kawasan makam tetap mempertahankan nilai religius meskipun berada dalam lingkungan budaya masyarakat yang terus berkembang.

"Tradisi di sini tetap dijaga supaya orang yang datang tidak hanya wisata, tapi juga mendapat pelajaran agama." (Wawancara dengan Panji, 18 Februari 2026).

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa dakwah kultural dalam praktik ziarah memiliki sifat adaptif terhadap perubahan sosial. Meskipun masyarakat mengalami perkembangan modernisasi, praktik ziarah tetap bertahan dan bahkan mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada waktu-waktu tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati merupakan manifestasi nyata dari dakwah kultural yang masih bertahan dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Muslim setempat. Dakwah dalam konteks ini tidak hadir dalam bentuk formal seperti pengajian atau ceramah, melainkan melebur dalam tradisi, kebiasaan, serta simbol-simbol budaya yang menyertai aktivitas ziarah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari agama, tetapi justru menjadi medium utama dalam penyampaian nilai-nilai keislaman.

Salah satu temuan penting adalah bahwa praktik ziarah yang berlangsung di lokasi tersebut telah menjadi ruang integrasi antara nilai agama dan budaya lokal. Peziarah tidak hanya melakukan ritual keagamaan, tetapi juga mengikuti pola-pola budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti tata cara berziarah, sikap hormat di area makam, serta kebiasaan membaca doa secara kolektif. Tradisi ini mencerminkan adanya proses akulturasi yang kuat antara ajaran Islam dan budaya masyarakat Cirebon yang telah berlangsung sejak masa penyebaran Islam oleh Sunan Gunung Jati sebagai bagian dari jaringan Wali Songo.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kultural dalam praktik ziarah bukan hanya sekadar warisan sejarah, tetapi merupakan proses komunikasi yang terus hidup dan berkembang. Integrasi antara agama dan budaya dalam ruang ziarah menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara harmonis melalui medium budaya lokal. Praktik ini sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu harus bersifat formal, melainkan dapat hadir secara alami melalui tradisi yang dijalankan oleh masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Simbol Ritual dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan

Gunung Jati dipenuhi dengan simbol-simbol religius yang dimaknai secara berbeda oleh para peziarah. Simbol seperti tahlil, doa bersama, tata tertib makam, sikap khushyuk, dan peran juru kunci tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran spiritual. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap suatu simbol. Dalam konteks penelitian ini, peziarah memaknai tahlil sebagai bentuk penghormatan kepada wali sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman ritual yang berlangsung di kawasan makam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana religius yang dibangun melalui sikap tenang, pembacaan doa, dan tata tertib makam turut mempengaruhi perilaku peziarah. Ketika peziarah melihat orang lain menjaga kekhusyukan, mereka terdorong melakukan hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa simbol ritual bekerja melalui proses interaksi sosial yang membentuk pemahaman religius secara kolektif. Dengan demikian, simbol ritual dalam praktik ziarah tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi media komunikasi dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara nonverbal dan partisipatif.

Dakwah Kultural dan Akulturasi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati merupakan bentuk dakwah kultural yang memadukan nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Cirebon. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa lokal, tata sopan santun, tradisi doa bersama, dan penghormatan kepada wali yang masih dipertahankan hingga saat ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran nilai Islam dalam praktik ziarah tidak dilakukan secara formal melalui ceramah, tetapi melalui simbol budaya dan kebiasaan sosial masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan strategi dakwah Wali Songo yang dikenal menggunakan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam secara adaptif dan kontekstual.

Hasil wawancara dengan juru kunci dan tokoh agama menunjukkan bahwa tradisi ziarah dipandang sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Praktik menjaga adab, berbicara sopan, dan menghormati ruang sakral dipahami sebagai bagian dari pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, budaya dalam praktik ziarah memiliki potensi sebagai medium dakwah yang efektif dalam membentuk kesadaran religius masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal.

Ziarah sebagai Komunikasi Dakwah Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam praktik ziarah berlangsung melalui simbol, tindakan ritual, dan pengalaman sosial peziarah. Dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk pesan verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal yang diwujudkan dalam tata cara ziarah dan simbol-simbol religius. Pembacaan tahlil bersama, sikap khushyuk, tata tertib makam, serta keberadaan juru kunci menjadi simbol yang menyampaikan pesan dakwah secara implisit. Simbol-simbol tersebut membentuk pengalaman spiritual

yang mempengaruhi cara peziarah memahami nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol ritual memiliki makna denotatif dan konotatif. Secara denotatif, tahlil merupakan aktivitas pembacaan doa bersama. Namun secara konotatif, ritual tersebut menjadi simbol solidaritas sosial, penghormatan terhadap wali, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ziarah dapat dipahami sebagai proses komunikasi dakwah simbolik yang bekerja melalui pengalaman budaya dan interaksi sosial masyarakat.

Novelty Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati tidak hanya berkaitan dengan tradisi spiritual, tetapi juga menjadi ruang komunikasi dakwah simbolik yang hidup dalam budaya masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa simbol ritual memiliki fungsi penting dalam membentuk pengalaman religius peziarah. Penelitian sebelumnya umumnya membahas ziarah dari aspek sejarah, budaya, ekonomi, dan spiritualitas. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses pembentukan makna simbol melalui interaksi sosial peziarah dalam perspektif komunikasi dakwah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan praktik ziarah sebagai media dakwah simbolik berbasis pengalaman sosial dan budaya lokal. Penelitian ini juga memperluas kajian komunikasi dakwah yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada dakwah verbal.

Analisis Kritis terhadap Praktik Ziarah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati. Sebagian peziarah memandang ziarah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat kematian, sedangkan sebagian lainnya memandang praktik tertentu dalam ziarah sebagai tradisi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan apabila dilakukan secara berlebihan. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah merupakan fenomena sosial-keagamaan yang dinamis. Makna ziarah terus mengalami proses negosiasi di tengah masyarakat sesuai dengan latar belakang pemahaman keagamaan masing-masing individu.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peziarah memaknai ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada ulama penyebar Islam dan sarana refleksi spiritual. Oleh karena itu, praktik ziarah perlu dipahami secara proporsional sebagai bagian dari dakwah kultural yang berkembang dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia.

Implikasi terhadap Kajian Komunikasi Dakwah

Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi dakwah dapat berlangsung secara efektif melalui medium budaya. Praktik ziarah menunjukkan bahwa pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan melalui simbol, ritual, dan interaksi sosial yang terjadi di ruang budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya bukan sekadar konteks pendukung dakwah, melainkan merupakan bagian integral dari proses komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, kajian

komunikasi dakwah perlu memberikan ruang yang lebih besar terhadap analisis budaya sebagai media penyampaian pesan religius.

Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya perluasan paradigma dalam studi komunikasi dakwah dari yang bersifat linear menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Dalam praktik ziarah, komunikasi tidak berlangsung satu arah, tetapi terjadi secara timbal balik antara simbol, pelaku ritual, lingkungan, dan pengalaman spiritual individu. Proses ini menunjukkan bahwa makna dakwah tidak ditentukan secara sepihak oleh komunikator, melainkan dikonstruksi secara bersama melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna lahir dari proses interaksi dan interpretasi.

Temuan ini juga memberikan implikasi terhadap pemahaman mengenai efektivitas dakwah. Dakwah simbolik yang terjadi dalam praktik ziarah terbukti mampu membentuk kesadaran religius tanpa adanya pendekatan instruktif yang kaku. Peziarah menerima pesan dakwah melalui pengalaman langsung, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih natural dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan verbal, tetapi juga oleh kemampuan medium budaya dalam membangun pengalaman spiritual yang bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik ziarah tidak hanya memiliki dimensi religius dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik komunikasi dakwah. Dakwah tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung dalam ruang sosial-budaya yang kompleks, dinamis, dan terus berkembang. Alur pelaksanaan penelitian harus ditulis dengan rinci dan jelas sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sama (*repeatable and reproduceable*).

Hasil penelitian dalam bentuk data merupakan bagian yang disajikan untuk menginformasikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Ilustrasi hasil penelitian dapat menggunakan grafik/tabel/gambar. Tabel dan grafik harus dapat dipahami dan diberi penjelasan tentang isi yang dikandung (Penjelasan/judul diatas grafik/tabel, adapun gambar penjelasn diletakna dibawah). Hasil yang dikemukakan hanyalah temuan yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian, termasuk penekanan pada temuan yang unik atau baru sebagai novelty hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Gunung Jati merupakan bentuk nyata dari dakwah kultural yang bekerja melalui simbol, ritual, dan interaksi sosial. Simbol dalam praktik ziarah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung, halus, dan kontekstual. Peziarah memaknai simbol-simbol tersebut melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, sehingga terjadi proses internalisasi nilai keagamaan yang bersifat dinamis. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui praktik budaya

yang telah mengakar dalam masyarakat. Peran juru kunci, suasana religius, serta tata cara ziarah turut memperkuat proses komunikasi simbolik yang membentuk pemahaman keagamaan peziarah. Hal ini menegaskan bahwa budaya memiliki posisi penting sebagai medium dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan Islam.

Dengan demikian, praktik ziarah tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dakwah yang hidup dan berkelanjutan. Dakwah kultural terbukti mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal, sehingga tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang dinamis.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ayyubi, M. Z. (2020). Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Quran di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 1-16.
- Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studi Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*, 20(1), 169-177.
- Estuningtiyas, R. D. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 11(3), 75-110.
- Farid, M. M. (2022). Perjuangan Sunan Gunung Djati Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Barat. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 7(2), 134-149.
- Hidayat, A. T., Rosadi, A., & Antony, I. (2022). Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18(1), 109-128.
- Ismail, A. (2013). Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Al-Qalam*, 19(2), 149-164.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 263, 19(2), 247.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Rohmawati, A., & Ismail, H. (2017). Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 612-627.
- Rubaidi, R. (2019). Java Islam: Relationship of Javanese Culture and Islamic Mysticism in The Post-Colonial Study Perspective. *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, 21(1), 19-36.

- Salamah, S. N. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 299–314.
- Solimin, S., Carles, E., Kholifah, N., & Dwiyantri, N. (2025). Kajian semiotika dalam komunikasi Islam (analisis simbol, makna, dan interpretasi dalam penyebaran pesan dakwah). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 223–233.
- Tanggok, I., Sulistiono, B., & Alfarauq, F. A. (2024). Makna Dupa dalam Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat. *Purbawidya*, 13(2), 200–210.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>